

## BERDIRINYA GERAKAN PEMBAHARUAN ORGANISASI PEREMPUAN AISIYIAH

Heffryan Ahmad<sup>1)</sup>  
Eny Sugiarti<sup>2)</sup>

### Abstract

*Aisyiyah an Islamic organization established by Muhammadiyah, the organization moves to restore the degree of women who at the time was a big hit. This paper uses the method of writing history which consists of data collection, source criticism, interpretation, and writing of history. I use primary sources and secondary sources in this article. Primary sources that I used for this paper is Verslag Muhammadiyah, soera Aisyiyah magazine. secondary sources that I use in this paper is the books issued by Aisyiyah and also Ahmad Adaby Darban. Movements by Aisyiyah them are in the field of education by establishing schools at an early age, in the field of social movements by organizing literacy classes, in the form of nationalism field by conducting kursus Indonesian, and in the field of religion established magazine spread soera Aisyiyah.*

Keywords: Aisyiyah, women organization, modernitation

### Abstrak

*Aisyiyah merupakan organisasi Islam yang dibentuk oleh Muhammadiyah, organisasi ini bergerak untuk mengembalikan derajat kaum perempuan yang pada saat itu sangat terpuruk. tulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran, dan penulisan sejarah. Saya menggunakan sumber primer dan sumber sekunder dalam artikel ini. Sumber-sumber primer yang saya gunakan untuk penulisan ini adalah verslag Muhammadiyah, majalah soera Aisyiyah. sumber-sumber sekunder yang saya gunakan dalam penulisan ini adalah buku-buku yang dikeluarkan oleh Aisyiyah dan juga Ahmad Adaby Darban. Gerakan yang dilakukan oleh Aisyiyah diantaranya adalah dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah pada usia dini, gerakan dalam bidang sosial dengan cara mengadakan kursus pemberantasan buta huruf, dalam bidang membentuk nasionalisme dengan cara mengadakan kursus bahasa Indonesia, dan dalam bidang penyebaran agama mendirikan majalah soera Aisyiyah.*

Kata Kunci: Aisyiyah, Organisasi wanita, Pembaharuan

Gerakan pembaharuan Islam di Nusantara ini yang diawali di daerah Minangkabau mulai masuk ke wilayah Jawa yang ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pembaharuan Islam, seperti SI (Serikat Islam) berdiri pada tahun 1912, Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912, dan juga PERSIS (Persatuan Islam) berdiri pada tanggal

1936.

Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini bergerak untuk merubah pandangan masyarakat yang masih melakukan praktek-praktek

<sup>1)</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Email: fryan41990@gmail.com

<sup>2)</sup> Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, Jln Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, tlp 031-5035676

Tradisional dan patriarkhi.<sup>3)</sup> Praktek tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada saat itu sangat melenceng sekali dalam ajaran agama Islam, seperti “*kenduri, banca'an, sepuluh dino, dan lain-lain*”. Selain masih melakukan praktek-praktek tradisional. Masyarakat Islam Jawa dalam masalah pendidikan hanya memberikan ilmu-ilmu agama saja, dan tidak mengajarkan tentang ilmu pengetahuan umum. Pengajaran-pengajaran hanya dilakukan di Pondok Pesantren saja dan kurikulum pendidikan hanya mengaji dan juga membaca bahasa Arab. Bahkan dalam pendidikan Jawa ini yang dibolehkan untuk mendapatkan ilmu agama ini hanya diberlakukan untuk kaum laki-laki saja.

Tradisi Patriarkhi berkembang pesat di masyarakat Jawa, karena masyarakat Jawa pada saat itu banyak yang menganggap bahwa laki-laki mempunyai derajat paling tinggi daripada wanita. Wanita hanya bertugas untuk mengurus urusan rumah tangga saja, dan tidak boleh untuk bekerja maupun melakukan kegiatan sosial.

Respon dari Muhammadiyah terhadap kondisi masyarakat yang masih Patriarkhi ini mengakibatkan K.H. Ahmad Dahlan beserta dengan istrinya melakukan suatu tindakan yang dapat menghapus paham patriarkhi tersebut. Sehingga mulai mendirikan organisasi wanita “Sapa Tresna” yang kemudian organisasi ini pada tahun 1917 diganti nama menjadi Aisyiyah. Tujuan dari

pendirian Aisyiyah ini adalah mengembalikan harga diri perempuan dan juga memberikan pendidikan kepada para perempuan (Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, 2011:xiii).

### **Berdirinya Aisyiyah.**

Satu tahun berdirinya Muhammadiyah ini, K.H. Ahmad Dahlan dengan istrinya Nyai Ahmad Dahlan merenung melihat kondisi kaum perempuan yang terbelakang. Kondisi tersebut mendorong Ahmad Dahlan untuk melakukan perubahan sehingga pada tahun 1913 Ahmad Dahlan mengajurkan kepada tetangga-tetangganya untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka di *Neutraal Meisjes School* di Ngupasan. Tiga gadis yang mengikuti saran itu adalah Siti Bariyah, Siti Wadingah, dan Siti Dawimah (Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, 2011: xiii).

Namun usaha untuk mengajurkan untuk bersekolah di *Neutraal Meisjes School* tidak berjalan dengan mulus. Salah satu reaksi dari para ulama-ulama tradisional yang menganggap bahwa *Neutraal Meisjes School* merupakan sekolah yang didirikan pemerintah Belanda, pada masyarakat muslim Jawa menganggap bahwa Belanda adalah negara kaum kafir, sehingga siapapun yang masuk ke sekolah tersebut, termasuk tiga gadis tersebut dianggap kafir. Ahmad Dahlan dituduh telah merusak kaum perempuan Islam, karena menganjurkan untuk bersekolah di tempat yang dikelola

---

<sup>3)</sup> Secara etimologi Patriarkhi merupakan “kekuasaan sang ayah”. Ini berkaitan dengan sistem sosial dimana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi ayah jugalah yang membuat semua keputusan penting keluarga. Dalam sistem sosial (juga keagamaan), patriarkhi muncul sebagai kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

oleh orang kafir.

Upaya yang dilakukan pada tahun 1914 oleh K.H. Ahmad Dahlan bersama dengan istrinya adalah dengan menyelenggarakan kursus-kursus agama khusus untuk wanita yang diadakan di dekat tempat tinggal Ahmad Dahlan. Kursus-kursus yang diselenggarakan mereka bernama *Wal 'Ashri*, yang diselenggarakan setiap hari dan setelah Ashar (H.mh. Mawardi. 1978: no. 5). Siswa-siswa yang ikut dalam kursus ini merupakan santri-santri di Madrasah Diniyah, dan beberapa wanita-wanita yang menjadi murid-murid di *Neutraal Meisjes School*. Para murid-murid yang mengikuti kursus-kursus diajak untuk mempraktekkan pertolongan kepada kaum fakir-miskin dengan uang, tenaga, dan pemikiran yang mereka miliki. Hal ini dilakukan Ahmad Dahlan untuk menerapkan ajaran agama Islam dalam surat al-Ma'un.

Selain itu ada juga pengajian yang diperuntukkan untuk bagi para buruh batik di Kauman. Pada abad ke-19 Yogyakarta dikenal sebagai daerah pusat industri batik, dan Kauman merupakan daerah sentral dalam pembuatan batik. Berkembangnya industri batik di daerah Kauman mengakibatkan banyaknya buruh yang berasal dari luar kota Yogyakarta berdatangan. Para buruh ini dalam konteks sosial merupakan kelompok kelas rendah dan tidak mempunyai akses untuk mendapatkan pendidikan, sehingga Nyai Ahmad Dahlan menyelenggarakan pengajian bagi para buruh-buruh. Pengajian yang diadakan oleh Nyai Ahmad Dahlan ini mengajarkan beberapa pelajaran, seperti pelajaran agama, membaca, dan juga

belajar menulis. Alasan Nyai Ahmad Dahlan hanya memberikan pelajaran agama, menulis dan membaca, agar para buruh bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati jika tidak bisa menulis dan membaca. Perkumpulan pengajian berkembang pesat, sehingga pengajian ini diberi nama *Maghribi School* pada tahun 1914. Pengajian ini diadakan setelah Maghrib, karena para buruh-buruh ini selesai menuntaskan pekerjaan ketika sesudah sholat Maghrib ((Mu'arif & Hajar Nur Setyowati. 2011: 30).

Dengan semakin banyaknya murid-murid yang masuk ke kursus-kursus dari *Maghribi School* dan *Wal 'Ashri*, sehingga Ahmad Dahlan beserta Istrinya membentuk perkumpulan yang didukung oleh Khatib Amin pada tahun 1914 dengan nama *Sopo Tresno*. Dalam perkumpulan *Sopo Tresno* (siapa sayang; siapa cinta) ini banyak mengajarkan tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu pengetahuan tentang agama. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam perkumpulan *Sopo Tresno* ini berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyampaikan bahwa Islam memberikan nilai tinggi kepada mereka yang berilmu dan beriman, misalnya terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97:

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)”.*

Surat Ali Imron ayat 104:

*“Dan hendaklah ada di antara*

*kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron:104)”.*

Berlandaskan ayat tersebut membuat perkumpulan Sopo Tresno ini melakukan kegiatan-kegiatan pengajian ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu pengetahuan agama Islam. Hal ini dilakukan agar keseimbangan dalam pengetahuan yang digunakan untuk kehidupan dunia dan kehidupan setelah didunia ini.

Pengajian-pengajian yang dilakukan *Sopo Tresno* ini menjadi embrio untuk mendirikan perkumpulan wanita yang lebih luas lagi, karena perkumpulan *Sopo Treno* ini hanya melakukan pengajian hanya dalam kampung Kauman saja dan tidak keluar dari kampung tersebut. Sehingga Nyai Ahmad Dahlan berinisiatif untuk melakukan pengajian-pengajian ke luar kampung Kauman, sehingga dengan berjalannya waktu, pada tanggal 19 Mei 1917 perkumpulan *Sopo Tresno* ini dirubah namanya menjadi Aisyiyah.

Proses perubahan nama dari *Sopo Tresno* menjadi Aisyiyah, tidak langsung berganti dengan mudah, tapi melalui rapat dengan para pimpinan Muhammadiyah untuk mengusulkan pergantian nama tersebut. Pemberian nama pertama kali ini, banyak yang mengusulkan nama-nama yang baik untuk organisasi ini, awalnya ada yang menginginkan dengan nama Fatimah. Tidak jelas apa yang melandasi usulan nama ini. Diantara 10 tokoh yang hadir dalam rapat pembentukan organisasi yang bertujuan

untuk memajukan kaum perempuan itu tidak diketahui, tetapi nama tersebut tidak diterima dalam rapat. Kemudian oleh K.H. Fahroedin mencetuskan nama Aisyiyah. Rupanya nama Aisyiyah ini diterima oleh majelis syura. Alasan menggunakan nama tersebut karena Aisyiyah tidak hanya karena istri tercinta Nabi, tetapi juga untuk menunjukkan cita-cita dan komitmen Muhammadiyah terhadap isu-isu perempuan.

### **Alasan Pemakaian Nama Aisyiyah dalam organisasi.**

Aisyah merupakan seorang sosok perempuan yang mendukung perekonomian rumah tangga Nabi. Siti Aisyah ini dalam penuturan Hadits nabi, Aisyah ternyata bekerja, diantaranya menenun bulu-bulu domba untuk mendukung ekonomi nabi, sehingga ini menjadi argument historis-teologis yang lebih mendukung perempuan untuk bekerja di luar domestik di saat pembagian kerja waktu itu cenderung memarginalkan perempuan pada sektor domestik. Nama Aisyiyah ini dipilih untuk menghindari sebuah *feminime mystique* (aura) yang menjadi panutan priyayi Jawa pada masa itu (Arief subhan, dkk. 2003: 8).

Aisyah pada umumnya adalah perempuan pedagang, pengusaha, dan para saudagar dari kelas menengah yang sedang bangkit. Nama Aisyah ini mewakili sebuah ideologi, yaitu keluarga. Dari keluarga inilah terjadi sebuah pengembangan tentang pandangan terhadap perempuan. Sebagai penerjemahan normatif ke dalam kerangka gerakan-gerakan perempuan Aisyiyah. Gerakan ini merupakan praktek

dari kehidupan istri-istri Rosul dan para sahabat yang bisa dipakai *refrensi* dan *guidelines* untuk mengembangkan diri dalam berkiprah diruang publik, seperti: pendidikan, perdagangan, politik, kepemimpinan, dan seterusnya.

Kerangka Normatif itu misalnya dapat dirujuk pada khadijah (Istri Nabi) yang dikenal sebagai wirausaha perempuan yang dapat menopang perjuangan Nabi pada misi awal kerasulannya, baik secara moral, spiritual maupun finansial. Sementara 'Aisyah selalu dikenang dalam sejarahnya sebagai istri Nabi yang disamping bekerja menenun bulu domba, juga amat piawai dalam berpolitik dan turut serta berperang di medan tempur sepeninggal Rasulullah. Istri Nabi yang seperti Zaynab binti Jahsyi malah aktif bekerja sebagai penyamak kulit binatang dan hasil dari usahanya itu disedekahkan kepada orang atau pihak lain yang sangat membutuhkan. Dari contoh tersebut menjadi pijakan normatif Aisyiyah untuk operasionalisasi ke tingkat praktisi empiris, sehingga Aisyiyah bisa melampaui ruang domestik yang selama ini mengurung ruang gerak perempuan untuk bisa aktif dalam ruang publik yang baru dan berbeda, dimana dalam ruang publik baru ini perempuan bisa aktif, partisipatif, dan berada pada pusat diri dalam pengambilan kebijakan (Ariefsubhan, dkk. 2003: 9).

Dalam konteks dari sosok 'Aisyah itulah membuat Aisyiyah dalam perkembangan ideologi pergerakan perempuan berkembang dalam 4 tahapan pergerakannya, yaitu: *Pertama*, Penegasan kedudukan wanita di tengah

dunia laki-laki di dalam hal agama maupun hal kekeluargaan. *Kedua*, Wanita dianjurkan supaya berperan aktif dalam politik. ini dirujuk dari pengalaman istri Nabi SAW, 'Aisyah r.a. *Ketiga*, Pembinaan Keluarga, agar wanita juga tidak lupa dengan tugasnya sebagai keluarga. *Keempat*, Penegasan peranan perempuan dalam pembangunan.

Rapat pembentukan organisasi perempuan telah sepakati dengan nama Aisyiyah dan ketua disepakati adalah Siti Bariyah. Pemilihan Siti Bariyah menjadi ketua dari HoofdBestuur Muhammadiyah bagian 'Aisyiyah ini sungguh sangat menarik, karena Siti Bariyah tidak datang dalam pertemuan pada tahun 1917 di kantor HB Muhammadiyah. Siti Bariyah tidak nampak diantara empat gadis yang menjadi perwakilan dari perkumpulan *Sapa Tresno* yang mengajukan usulan pembentukan organisasi pertama yang ada di kampung Kauman.

Pertemuan antara perwakilan *Sapa Tresno* ini diwakili oleh empat gadis dengan para pengurus HB Muhammadiyah pada tahun 1917. Diantara empat gadis tersebut terdapat nama Siti Busyro. Gadis yang masih berumur belasan tahun ini merupakan putri dari Ahmad Dahlan presiden HB Muhammadiyah pada waktu itu. Walaupun ada Siti Busyro putri Ahmad Dahlan yang datang dalam rapat pembentukan organisasi perempuan. Siti Busyro tidak terpilih menjadi pemimpin dari organisasi 'Aisyiyah. Alasan tidak terpilihnya Siti Busyro adalah karena kurangnya kecakapannya dalam memimpin organisasi tidak telalu

menonjol jika dibandingkan dengan Siti Bariyah.<sup>4)</sup>

Pemilihan Siti Bariyah merupakan letak profesionalisme dan kemodernan Muhammadiyah dalam memilih pemimpin berdasarkan atas kualitas seseorang, bukan hanya atas dasar keturunan saja, yang pada saat itu banyak sekali dalam memilih pemimpin berdasarkan keturunan. Anggapan itu ditiru dari ideologi yang dilakukan oleh perkumpulan tradisional dan juga kraton. Selain mengedepankan profesionalisme dan kemodernan, Muhammadiyah tidak menerapkan praktek nepotisme sebagaimana yang dilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan tradisional.

Siti Bariyah merupakan generasi pertama *Sapa Tresna* yang berhasil menamatkan pendidikan di *Neutraal Meisjes School*. Siti Bariyah ini dianggap lebih menguasai ilmu pengetahuan dan juga kecakapannya dalam hal kepemimpinan modern sehingga dia lebih dipercaya sebagai ketua pertama HB Muhammadiyah bagian 'Aisyiyah. Alasan itulah yang menjadi alasan yang kuat mengapa tidak memilih Nyai Ahmad Dahlan atau anak-anaknya (seperti Siti Busyro).

Masa kepemimpinan Siti Bariyah ini sejak periode 1917-1920. Ketika pada tahun 1923, pada masa kepemimpinan Nyai Ahmad Dahlan, peranan Siti Bariyah ini tetap signifikan di jajaran HB

Muhammadiyah bagian 'Aisyiyah sebagai *voice voorzitter* (wakil ketua). Kapasitas intelektualnya tidak hanya dibutuhkan untuk HB 'Aisyiyah saja, tetapi juga diperlukan di HB Muhammadiyah, pada masa kepemimpinan K.H Ibrahim. HB Muhammadiyah ini sangat memberikan otoritas penuh kepada Siti Bariyah dalam pemberian izin untuk dapat menafsirkan rumusan-rumusan dari tujuan Muhammadiyah. Otoritas ini diberikan karena kapasitas dari intelektual Bariyah.

Setelah Aisyiyah ini telah terbentuk dan struktur kepengurusan secara resmi telah dibentuk dengan Siti Bariyah menjadi ketua Aisyiyah maka agar dalam upaya untuk mencapai cita-citanya K.H. Ahmad Dahlan memberikan sumbangan-sumbangan tentang hal-hal yang menjadi dasar perjuangan organisasi ini, yaitu: *Pertama*, Perjuangan hendaklah disertai dengan rasa keikhlasan hati dalam menunaikan tugas-tugasnya sebagai wanita Islam yang sesuai dengan bakat-bakat dan kecakapannya, dan tidak menghendaki sanjungan, pujian, dan tidak pernah merasa untuk mundur jika mendapatkan suatu hinaan. *Kedua*, Penuh keinsafan bahwa beramal itu harus berilmu. *Ketiga*, Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan kepadanya. *Keempat*, Membulatkan tekad atau beriltizam untuk

<sup>4)</sup> Siti Bariyah binti Haji Hasyim Ismail, lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1325 H. Siti Bariyah adalah adik kandung dari Siti Munjiyah wanita yang mengikuti Sapa Tresna. Siti Bariyah merupakan gadis berparas ayu dengan kulit kuning langsung. Postur tubuhnya tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek. Tatapan matanya tajam. Diantara santri-santri yang lainnya, Ahmda Dahlan sering mengajak Bariyah untuk bertabligh dikantor-kantor pejabat pemerintahan dan disekolah-sekolah umum. Bariyah sangat mahir dalam berbahasa Belanda dan juga bahasa Melayu. Siti Bariyah merupakan siswa yang lulus dari sekolah *Neutral Meisjes School* dan juga aktivis pengajian Sapa Tresna, sehingga Siti Bariyah dipandang memiliki kecakapan khusus dalam memimpin salah satu organ di persyarikatan Muhammadiyah bagian Aisyiyah.

membela kesucian agama Islam. *Kelima*, Menjaga persaudaraan dan kesatuan teman sekerja dan seperjuangan.

Dengan adanya bekal-bekal yang diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang diberikan kepada Aisyiyah, membuat wanita-wanita Islam merasa terangkat derajatnya, dikembalikan kepada kedudukannya sebagai yang dikehendaki oleh Allah. Sebagai isteri mereka mengerti hak dan kewajiban terhadap suami. Sebagai seorang ibu, mereka memperhatikan betul-betul tentang pendidikan anak-anaknya dan keberesan rumah tangganya. Di dalam membimbing dan mengikuti gerak langkah Aisyiyah yang telah terbentuk itu, maka Nyai Ahmad Dahlan diangkat sebagai penasehat dari Aisyiyah. Pengangkatan Nyai Ahmad Dahlan ini menjadi penasehat karena Nyai Ahmad Dahlan merupakan wanita yang sangat mengerti tentang kedudukan wanita dalam Islam, sehingga beliau merupakan tempat untuk bertanya dan memohon nasehat dalam setiap gerakan yang akan dilakukan oleh Aisyiyah (Mua'arif & Hajar Nur. 2011: 35).

Setelah Aisyiyah berdiri dan juga diangkatnya Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) sebagai penasehat dari Aisyiyah. Nyai Ahmad Dahlan Melukiskan keadaan ajaran Islam ketika sangat terbelakang dan banyak diwarnai oleh unsur-unsur pra-Islam:

Pandangan Islam yang menjamin kedudukan sama antara perempuan dan laki-laki (Dalam beberapa hal hanya terdapat sedikit perbedaan) ketika itu diabaikan. Dan ajaran Al-Quran yang memberi bimbingan tentang bagaimana sebenarnya perempuan harus bertingkah

laku di rumah dan didalam masyarakat, disingkirkan dan menjadi kata-kata mati belaka. (Saskia Eleonara Wieringa. 1999:106)

Dari sejak mulai berdirinya, tujuan pokok organisasi untuk menyebarkan agama Islam di kalangan kaum perempuan dalam Muhammadiyah, sehingga mereka mampu membimbing perempuan Indonesia, pada umumnya untuk mempunyai keinsyafan terhadap agama dan hidup berorganisasi. Hal ini merupakan landasan gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Aisyiyah. Landasan gerakan Aisyiyah ini berdasarkan pada surat An-Nahl ayat 97, yang berbunyi:

*“Barang siapa berbuat kebaikan dari antara leaki-laki dan perempuan sedangkan dia beriman, maka kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik dan pasti akan kami balas mereka itu dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”.*

Dengan landasan tersebut, Aisyiyah mengajak dan menggerakkan wanita-wanita untuk memahami ajaran agama Islam berdasarkan atas hak dan kewajibannya. Kewajiban beramal saleh untuk kesejahteraan manusia di dunia dan seisinya, bukan hanya menjadi kewajiban laki-laki saja tetapi menjadi kewajiban kaum wanita juga, sehingga pendirian Aisyiyah ini bermaksud untuk memajukan wanita Islam Indonesia di dalam segala bidang yang sesuai dengan fungsi dan kedudukan wanita.

Aktivitas Aisyiyah pada mulanya hanya bergerak di Kampung Kauman Yogyakarta. Kemudian berkembang menjadi pergerakan yang besar di tempat

tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam organisasi tersebut. Meskipun pada masa itu tidak semua kawasan di Yogyakarta terjangkau oleh Aisyiyah namu Nyai Ahmad Dahlan telai memulai mengembangkan dakwah pergerakan organisasi ke tempat-tempat besar. Beliau bersama pengurus-pengurus lainnya menjumpai pemuka-pemuka masyarakat dan pemerintahan setempat untuk melancarkan aktivitas dakwahnya

### **Kesimpulan**

Aisyiyah merupakan organisasi di bawah Muhammadiyah, Aisyiyah ini merupakan organisasi pembaharuan Islam dalam perempuan, alasan Aisyiyah melakukan gerakan ini adalah adanya ketidakadilan masyarakat Jawa terhadap kedudukan wanita. Gerakan Aisyiyah ini berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an. Landasan yang digunakan Aisyiyah terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 97.

Dengan landasan tersebut, Aisyiyah mengajak dan menggerakkan wanita-wanita untuk memahami ajaran agama Islam berdasarkan atas hak dan kewajibannya. Kewajiban beramal saleh untuk kesejahteraan manusia di dunia dan seisinya, bukan hanya menjadi kewajiban laki-laki saja tetapi menjadi kewajiban kaum wanita juga, sehingga pendirian Aisyiyah ini bermaksud untuk memajukan wanita Islam Indonesia di dalam segala bidang yang sesuai dengan fungsi dan kedudukan wanita. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Aisyiyah ini telah berhasil diterapkan di masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Kauman pada khususnya.

Gerakan pembaharuan yang dilakukan Aisyiyah dalam bidang

pendidikan, hal ini dibuktikan dengan didirikan sekolah taman kanak-kanak Froebel. TK ini adalah TK pertama yang lahir di Indonesia. Didirikan TK ini adalah untuk mendidik anak bangsa sejak kecil. Bukan hanya TK saja yang dilakukan Aisyiyah dalam bidang pendidikan, tetapi ada sekolah yang didirikan dengan menggunakan kurikulum barat oleh Aisyiyah yaitu Madrasah Muallimat Aisyiyah

Gerakan dalam pemberantasan buta huruf. Gerakan ini bertujuan untuk mengurangi/menghilangkan kebodohan akan membaca huruf baik itu huruf latin maupun huruf arab yang pada saat itu banyak terjadi pada masyarakat Kauman. Gerakan dalam pemberian pendidikan dan kesehatan kepada ibu dan anak. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada ibu tentang pentingnya kesehatan anak dan juga pentingnya pendidikan anak pada usia dini. Metode dalam pemberantasan buta huruf ini dilakukan Aisyiyah dengan cara memberikan penyuluhan tentang pentingnya dapat membaca. Hasil yang didapat dalam pemberantasan buta huruf ini adalah berkurangnya tingkat orang yang tidak bisa membaca huruf latin maupun huruf arab.

Gerakan dalam bidang sosial yang dilakukan oleh Aisyiyah adalah dengan cara penerbitan majalah Soera Aisyiyah. Majalah Soera Aisyiyah ini pada awalnya hanya berisi tentang laporan-laporan kegiatan Aisyiyah bahasa yang digunakan hanya menggunakan bahasa Jawa saja. Seiring berjalannya waktu majalah ini mulai terjadi perubahan dalam isi majalah ini. Isi majalah ini kemudian berisi tentang penyebaran agama Islam kepada

masyarakat bukan hanya itu majalah ini juga memuat tentang permasalahan yang terjadi pada wanita, pemberitaan tentang politik, persamaan gender.

Gerakan bidang sosial lainnya adalah gerakan Aisyiyah dalam upaya untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan juga perempuan. Gerakan ini merupakan gerakan yang menentang tradisi Patriarkhi, yang dimana tradisi itu membuat wanita sangat terbelenggu, wanita tidak bisa bersosialisasi kepada masyarakat. Tradisi ini juga diperkuat dengan adanya ajaran pesantren tradisional yang mengajarkan bahwa wanita itu harus tunduk kepada laki-laki. Gerakan awal dalam upaya ini adalah dengan mendirikan masjid istri. Upaya yang dilakukan dalam Masjid ini dengan cara memberikan kesempatan bagi wanita untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Masjid ini dalam melakukan ibadah yang menjadi imam adalah pihak perempuan. Hal ini menjadi bukti bahwa wanita bisa menjadi imam dan wanita kedudukannya setara dengan laki-laki. Selain itu juga ada pengajian yang dilakukan di Masjid ini, pengajian tersebut yang mengisi adalah para perempuan.

Gerakan untuk membentuk rasa Nasionalisme. Gerakan ini berupa pengadaan kursus-kursus bahasa Indonesia. Gerakan ini membuat sebuah perubahan dalam corak gerakan agama Islam. Gerakan ini merupakan sebuah gebrakan Aisyiyah untuk membangkitkan semangat Nasionalisme masyarakat dan juga mengaplikasikan isi dari Sumpah Pemuda. Tujuan Aisyiyah untuk mengadakan kursus ini adalah sebagai upaya untuk masyarakat dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik

dan benar. Sehingga hasil dari pengadaan kursus ini maka persatuan Indonesia dapat dengan mudah terbentuk, karena di Indonesia terdiri dari beberapa suku, budaya, dan juga bahasa.

### Daftar Pustaka

- Mu'arif & Hajar Nur Setyowati. 2011. *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- H.mh. Mawardi," *Perkembangan Perguruan Muhammadiyah*" (II) Suara Muhammadiyah, no 10. Th. 58/1978.
- Soera Aisjijah* No.10 Tahun XV/Okttober 1940
- Arief subhan, dkk. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas dalam Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, tt. *Sejarah dan Perkembangan Aisyiyah*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Soera 'Aisjijah* No. 6/7 Ag/Sep 1953 Dz. Hidj/ Muhara, 1372 Th. XVIII.
- Soera Muhammadiyah* No. 9 Th. Ke-4 September 1923.
- Saskia Eleonora Wieringa, 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya
- Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, 2011. *Kehidupan Keberagaman Kaitannya Dengan Kejayaan Organisasi*

*Sosial Keagamaan: Satu Kajian KES Terhadap Organisasi Aisyiyah (Thesis pada Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi.*

**Sumber Koran**

*Soera 'Aisjijah* No. 6/7 Ag/Sep 1953 Dz. Hidj/ Muhara, 1372 Th. XVIII.

*Soera Muhammadiyah* No. 9 Th. Ke-4 September 1923.

*Soera Aisjijah* No.10 Tahun XV/Oktober 1940

**Sumber Wawancara**

1. Nama : Hj Amini K  
T.T.L : Cepu, Blora 21 April 1943  
Jabatan : Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Surabaya  
: Penasehat Departemen Agama Kota Surabaya  
Tempat/tgl wawancara : Surabaya, 20 September 2012 pukul 19.00 WIB

2. Nama : Dra. Hj. Shoimah Kastolani  
T.T.L. : Solo 6 Febuari 1947  
Tempat/tgl wawancara : Yogyakarta. 4 Desember 2012 pukul 15.00 WIB  
Jabatan : Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah Yogyakarta